

## RINGKASAN

SANIYYA KHUSNAFANI, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Oktober 2009, *Pengaruh Jalan Suromenggolo Terhadap Tingkat Pelayanan Lalu Lintas Dan Kecenderungan Perubahan Lahan Kota Ponorogo*, Dosen Pembimbing : Septiana Hariyani, ST., MT dan Ir. Ludfi Djakfar, MSCE. PhD.

Jaringan jalan merupakan salah satu bentuk dari prasarana yang sering menjadi pemicu perkembangan tata guna lahan suatu kawasan. Dengan dibangunkannya jalan Suromenggolo tahun 2003, yang oleh pemerintah Kota Ponorogo ditetapkan sebagai jalan tembus pada tahun 2004, ternyata berpengaruh pada kinerja jalan dan kecenderungan perubahan penggunaan lahan di wilayah studi. Mengetahui seberapa jauh pengaruh yang ditimbulkan berkaitan dengan adanya jalan tembus baik pada tingkat pelayanan lalu lintas jalan sekitarnya maupun kecenderungan perubahan lahan, maka diperlukan upaya untuk mengoptimalkan kinerja jalan tembus dimasa yang akan datang baik dari segi lalu lintas maupun aktivitas guna lahan di wilayah sekitarnya.

Metode penelitian yang dilakukan meliputi survei primer dan sekunder. Survei primer yaitu volume lalu lintas dan penyebaran kuisioner serta pengambilan gambar di wilayah studi sedangkan survei sekunder yaitu mengambil data di instansi-instansi terkait. Untuk survei volume lalu lintas dilakukan pada ruas Jalan Pramuka, Jalan Menur, Jalan Anggrek dan Jalan Ir. Juanda. Pelaksanaan survei dilakukan selama dua hari (hari sibuk-hari Senin, dan hari libur-hari Sabtu) dengan peak waktu yaitu pagi hari mulai pukul 06.00-07.00, siang hari mulai pukul 12.00-13.00 dan sore hari pukul 16.00-17.00. Sedangkan untuk kuisioner ditujukan pada responden yang berada di sekitar wilayah studi sebanyak 206 responden. Data sekunder yang diperoleh dari instansi kemudian dibandingkan dengan data sekarang dimana data sebelum dan sesudah adanya jalan Suromenggolo yang diresmikan menjadi jalan tembus. Untuk kinerja jalan, data yang digunakan adalah dari data 2004 yang di proyeksikan linier dengan kondisi eksisting 2008.

Berdasarkan tahapan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa adanya jalan tembus membawa pengaruh terhadap tingkat pelayanan lalu lintas jalan (Jalan Pramuka, Jalan Menur, Jalan Anggrek dan Jalan Ir. Juanda) melalui perubahan volume dan kapasitas jalannya (rasio V/C atau derajat kejenuhan), dimana dengan adanya jalan tembus saat ini telah terjadi perubahan nilai derajat kejenuhan (DS), yaitu untuk jalan Pramuka rata-rata perubahan DS-nya 0,01 dengan tingkat pelayanan pada level B, Jalan Menur rata-rata perubahan DS-nya 0,03 pada level A, Jalan Anggrek rata-rata perubahan DS-nya sebesar -0,01 dengan tingkat pelayanan pada level A dan untuk Jalan Ir. Juanda rata-rata perubahan DS-nya sebesar -0,01 dengan mayoritas tingkat pelayanan pada level B. Untuk perhitungan hasil uji t variant pengaruh Jalan tembus Kota Ponorogo terhadap tingkat pelayanan Jalan Pramuka, Jalan Menur, Jalan Anggrek dan Jalan Ir. Junda adalah untuk jalan Pramuka, Jalan Anggrek dan jalan Ir. Juanda diperoleh bahwa terima  $H_0$   $\rho$  value (sig) > 0,05 yang berarti tidak ada hubungan antara keberadaan jalan tembus yang dibandingkan antara kondisi eksisting 2008 dengan proyeksi 2004 melalui perubahan nilai derajat kejenuhan, sedangkan untuk jalan Menur disimpulkan bahwa tolak  $H_0$   $\rho$  value (sig) < 0,05 yang berarti ada hubungan antara keberadaan jalan tembus yang dibandingkan antara kondisi eksisting 2008 dengan proyeksi 2004 melalui perubahan nilai derajat kejenuhan (DS).

Selain berpengaruh terhadap kinerja jalan, jalan tembus juga berpengaruh terhadap kecenderungan perubahan lahan di wilayah sekitar melalui peningkatan aksesibilitas wilayah, yaitu peningkatan kondisi fisik jalan dan kondisi lalu lintas jalan

dengan perubahan lahan yaitu dari lahan kosong/ sawah menjadi perumahan, ruko dan fasilitas umum (sarana olahraga). Aksesibilitas wilayah yang semakin baik akan meningkatkan harga lahan dan mempengaruhi penggunaan lahan yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan penggunaan lahan. Dari hasil kuisioner yang disebarakan kepada 206 responden, diperoleh keterangan bahwa sebanyak 161 pemilik/pengguna lahan (78%) menyatakan telah terjadi perubahan penggunaan lahan sejak adanya jalan tembus dan sebanyak 45 pemilik/pengguna lahan (22%) menyatakan tidak melakukan perubahan pada penggunaan lahan sejak adanya jalan tembus Suromenggolo. Untuk peningkatan harga lahan selama 5 tahun yaitu dari tahun 1999 hingga 2003 mengalami peningkatan sebesar 152,94% dan untuk tahun 2004 hingga 2008 sebesar 196,55%, sehingga prosentase perubahan harga lahan dari tahun 1999 hingga 2003 dengan tahun 2004 hingga 2008 sebesar 43,61%. Sedangkan untuk sarana yang ada saat ini adalah sarana perdagangan (toko kelontong, mini market, warung makan dan ruko), fasilitas umum (sarana gedung badminton, lapangan tenis, GOR Singodimejo, kolam renang dan taman kota) serta dibangunkannya perumahan. Dari analisis chi-square didapat bahwa tolak Ho yang berarti ada hubungan antara variabel jalan tembus dengan variabel perubahan penggunaan lahan yakni:

1. Tingkat Hubungan/ Pengaruh Kuat (nilai 0,60 – 0,799):
  - Kondisi fisik jalan dengan perubahan penggunaan lahan
  - Kondisi fisik jalan dengan peningkatan harga lahan
  - Kondisi lalu lintas dengan perubahan penggunaan lahan
2. Tingkat Hubungan/ Pengaruh Cukup Kuat (nilai 0,40-0,60)
  - Kondisi fisik jalan dengan penyediaan sarana
  - Kondisi lalu lintas dengan peningkatan harga lahan
  - Kondisi lalu lintas dengan penyediaan sarana

Sebagai upaya untuk mengoptimalkan kinerja jalan tembus di masa yang akan datang baik dari segi aktivitas lalu lintas dan guna lahan di wilayah sekitar maka perlu adanya pengaturan terhadap lalu lintas dan penggunaan lahan di wilayah sekitar jalan tembus untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja jalan tembus di masa yang akan datang.

Kata kunci: jalan tembus, penggunaan lahan, lalu lintas.